

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PADA ANAK USIA 3 TAHUN

oleh

Putu Agus Permanamiarta

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

Email: juzz.permanamiarta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua anak usia tiga tahun. Penelitian ini mendeskripsikan tentang panjang ayat, struktur kalimat dan ujaran anak usia tiga tahun setiap giliran tutur dalam percakapan yang dianalisis menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi. Data yang diperoleh dari metode observasi selanjutnya dianalisis dan diolah dengan metode analisis deskriptif sinkronis, didasarkan atas pola berpikir induktif. Pola berpikir induktif yang dimaksud, yaitu pola berpikir yang berangkat dari data atau fakta yang khusus atau peristiwa yang nyata, kemudian menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, berdasarkan panjang ayat anak usia tiga tahun dalam bertutur pada umumnya mengucapkan kata-kata secara terpenggal serta penguasaan bahasa yang dikuasai anak diperoleh melalui tahapan-tahapan tertentu. Kedua, anak umur tiga tahun sudah mampu menyusun kalimat dalam bertutur meskipun masih sangat sederhana dan terbatas. Ketiga, Berdasarkan jumlah ujaran setiap giliran tutur dibuktikan anak tiga tahun dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari mitra tutur.

Abstract

This study was aim at describing the second language acquisition of three year old child. This study was described the long paragraph, sentence structure and speech of three year old child in each speech in daily conversation that analyzed by using qualitative methods. The process of collecting data in this study was carried out by the method of observation. Data obtained from observation methods were then analyzed and processed to the synchronic descriptive analysis method, based on inductive reasoning patterns. The pattern was inductive thinking, ie thinking patterns that depart from the specific data or facts or real events, then headed to the general conclusions.

Based on observations, we can conclude several things. First, based on the long paragraph three year old child in the general told the words were fragmented and controlled child language acquisition obtained through certain stages. Second, the three years old child had been able to construct a sentence in

the recalled though still very modest and limited. Third, by the number of utterances per speech turn of three year old child was evidenced tells only answer questions from the hearer.

1 PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri. Sehingga yang menjadi tolak ukur pemerolehan bahasa kedua adalah bagaimana mempelajari bahasa.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa kanak-kanak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (*Language Acquisition: On-line*).

Terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak-kanak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. Namun para pengkaji bahasa dan linguistik tidak menolak kepentingan tentang pengaruh faktor-faktor seperti biologi dan persekitaran.

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, sebaliknya memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh ahli masyarakat di sekitarnya. Penelitian tentang pemerolehan

bahasa sangat penting terutamanya dalam bidang pengajaran bahasa. Pengetahuan yang cukup tentang proses dan hakikat pemerolehan bahasa boleh membantu bahkan menentukan kejayaan dalam bidang pengajaran bahasa.

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang dibahas antara lain:

1. Bagaimanakah panjang ayat yang digunakan anak usia tiga tahun dalam bertutur?
2. Bagaimanakah struktur kalimat yang digunakan anak usia tiga tahun dalam bertutur?
3. Bagaimanakah ujaran setiap giliran tutur yang digunakan anak usia tiga tahun dalam bertutur?

2 PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan materi-materi pendukung dalam penelitian ini seperti pengertian pemerolehan bahasa kedua, peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua dan metode penelitian.

2.1 Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua

Menurut Dardjowidjojo dalam bukunya “Psikolinguistik”, istilah pemerolehan dipakai untuk menerjemahkan bahasa Inggris *acquisition*, yang diartikan sebagai proses penguasaan bahasa secara alami dari seorang anak saat ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini berbeda dari istilah pembelajaran yang dalam bahasa Inggris adalah *learning*. Dalam pengertian pembelajaran, proses itu berada dalam suasana yang formal, belajar di kelas serta ada seorang guru yang mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses seorang anak belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses orang dewasa yang belajar di kelas adalah pembelajaran.

Menurut Wikipedia, pemerolehan bahasa kedua adalah proses seseorang belajar bahasa kedua disamping bahasa ibu mereka. Pemerolehan bahasa kedua merujuk kepada apa yang siswa lakukan dan tidak merujuk kepada apa yang guru

lakukan. Penelitian pemerolehan bahasa kedua mempelajari psikologi dan sosiologi dari proses pembelajaran. Terkadang istilah “pemerolehan” dan “pembelajaran” tidak diperlakukan sebagai sinonim tapi justru mengacu pada aspek sadar dan bawah sadar dari masing-masing proses. Bahasa kedua atau B2 biasanya mengacu pada semua bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu mereka, yang juga disebut bahasa pertama atau B1.

2.2 Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Secara umum lingkungan bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) lingkungan formal, yang dijumpai dalam proses belajar, mengajar, (2) lingkungan informal (Krashen, 1982:40). Krashen juga menyatakan bahwa untuk menguasai bahasa kedua pembelajar dapat menggunakan dua cara yakni melalui proses pembelajaran dan melalui proses pemerolehan. Pembelajaran merupakan proses yang disadari dan bertitik berat pada perhatian pembelajar pada bentuk bahasa atau struktur. Sedangkan pemerolehan merupakan proses yang serupa pada saat menerima bahasa pertama. Pemerolehan berlangsung sejalan dengan aktivitas yang tidak disadari oleh pembelajar. Dalam proses ini lazimnya lebih menekankan pada makna atau pesan, berlangsung secara alami, tanpa pengajaran formal (Ellis, 1986:6).

Uraian di atas memperjelas bahwa lingkungan formal sangat berkaitan dengan pembelajaran. Lingkungan informal berkaitan dengan proses pemerolehan. Dalam komunikasi situasi formal frekuensinya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan situasi informal. Hal ini menjadikan lingkungan informal lebih berperan daripada lingkungan formal.

Lingkungan informal terjadi secara alami. Yang tergolong lingkungan informal adalah bahasa yang dipakai teman sebaya, bahasa pengasuh, bahasa orang tua, bahasa yang dipakai di media cetak atau elektronik dan bahasa yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dulay (1982) menyatakan terdapat empat hal dari lingkungan bahasa yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua, yakni, (1) sifat alami bahasa sasaran, (2) cara pembelajar dalam berkomunikasi, (3) adanya acuan yang

konkret, dan (4) model bahasa sasaran. Dalam lingkungan bahasa yang bersifat alami titik berat komunikasi adalah isi pesan, bukan bentuk linguistiknya atau tata bahasa. Belajar bahasa secara alami akan memperlihatkan hasil kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada melalui lingkungan formal yang lebih menitikberatkan pada pemerolehan bahasa secara sadar tentang aturan-aturan bahasa ataupun pemakaian bentuk formal linguistik.

Pemerolehan bahasa kedua, yang memungkinkan pembelajar mampu berkomunikasi dua arah penuh. Tentunya hal ini terjadi secara bertahap. Adanya acuan bahasa yang konkret juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, peristiwa yang diangkat sebagai bahan harus merupakan peristiwa atau hal yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan secara langsung oleh pembelajar ketika percakapan sedang berlangsung. Komunikasi yang demikian dapat menjamin pembelajar dapat memahami banyak hal tentang apa yang dikatakannya dalam bahasa kedua. Dengan demikian dapat memicu perkembangan dan pemerolehan struktur dan kosakata bahasa sasaran.

Terkait dengan ketersediaan acuan konkret Long (Ellis, 1982:157-158) menyatakan agar masukan dapat terpahami maka perlu diperhatikan beberapa hal, (1) struktur dan kosakata yang digunakan berkomunikasi hendaknya sudah dikuasai oleh pembelajar, (2) berorientasi pada bahan yang bersifat "*here and now*", (3) struktur interaksi dalam komunikasi harus dimodifikasi sedemikian rupa.

Dalam mempelajari bahasa kedua, pembelajar selalu memilih model yang mampu menghasilkan ujaran yang baik dan benar. Model bahasa kedua ini dapat dipilih sendiri oleh pembelajar dari lingkungan bahasanya. Model tersebut bisa jadi dari kawan, guru, orang tua, buku-buku, majalah atau koran, penyiar radio atau televisi dan sebagainya.

Peran Lingkungan Informal terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua telah diuraikan bahwa lingkungan informal berperan dalam pemerolehan bahasa kedua. Peran tersebut menyangkut keberadaannya sebagai bahan masukan sekaligus bahan monitor. Salah satu lingkungan bahasa yang banyak berperan adalah teman

sebaya. Teman sebaya tampaknya memiliki pengaruh lebih besar dari pada orang tua atau guru terhadap pembelajar bahasa kedua.

Lingkungan keluarga tampaknya hanya terbatas pada peran bahasa pengasuh terhadap pemerolehan bahasa pertama. Sedangkan untuk pembelajar dewasa, kekuatan bahasa pengasuh ini semakin berkurang, lebih-lebih bila dihubungkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Bahasa pengasuh lebih mirip dengan bahasa penutur asing.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Kedua

Keberhasilan pembelajaran bahasa kedua dipengaruhi oleh enam faktor. Pertama, faktor motivasi. Belajar bahasa yang dilandasi oleh motivasi yang kuat, akan memperoleh hasil yang lebih baik. Motivasi, dalam perspektif ini meliputi dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan seseorang untuk belajar bahasa. Motivasi berasal dalam diri individu, yang dapat digolongkan sebagai motivasi integratif dan motivasi instrumen. Motivasi integratif berkaitan dengan keinginan untuk menjalin komunikasi dengan penutur, sedangkan motivasi instrumen mengacu pada keinginan untuk memperoleh prestasi atau pekerjaan tertentu.

Kedua, adalah faktor lingkungan, meliputi lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal adalah lingkungan sekolah yang dirancang sedemikian rupa, artifisial, bagian dari pengajaran, dan diarahkan untuk melakukan aktivitas yang berorientasi kaidah (Krashen, 2002). Lingkungan informal adalah lingkungan alami dan natural yang memungkinkan anak berinteraksi dengan bahasa tersebut. Menurut Dulay (1982), lingkungan informal, terutama teman sebaya, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu, lingkungan yang diperkaya pun sangat membantu anak menguasai bahasa. Tersedianya materi-materi cetak, buku-buku bergambar, dan media-media yang setiap saat dapat dilihat anak merupakan bagian dari lingkungan yang diperkaya.

Ketiga, adalah usia. Menurut Lambert (1962), anak-anak memiliki peluang untuk mahir belajar bahasa. Mereka masih berada pada masa umur kritis

berbahasa (Paivio, 1981). Dalam hal pelafalan, anak-anak memiliki peluang untuk berbicara secara fasih, meskipun aturan berbahasa harus mereka bangun secara natural (Brewer, 1995)

Keempat, adalah kualitas pajanan. Materi pembelajaran yang dipajankan secara natural memberikan makna bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Di lain pihak, pajanan yang disajikan secara formal membuat anak menguasai kaidah secara relatif cepat, meskipun mungkin mereka tidak dapat mengeskpresikan penguasaannya dalam komunikasi yang natural (Ellis, 1986).

Kelima, adalah bahasa pertama. Jika bahasa pertama memiliki kedekatan kekerabatan dengan bahasa kedua, pembelajar mempunyai kemudahan mengembangkan kompetensinya. Meskipun demikian, kemungkinan percampuran kode lebih mudah terjadi, sebagaimana banyak ditemukan percampuran kode dalam tuturan anak-anak Taman Kanak-kanak di DIY (Musfiroh, 2003).

Keenam, adalah faktor intelligensi. Walaupun belum terbukti secara akurat dan bertentangan dengan teori multiple intelligences, diduga tingkat kecerdasan anak mempengaruhi kecepatan pemerolehan bahasa keduanya. Anak-anak bilingual memiliki performansi yang secara signifikan lebih baik daripada anak-anak monolingual, baik pada tes inteligensi verbal maupun nonverbal (Lambert, 1962)

2.4 Metode Penelitian

Metode merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Tercapai tidaknya tujuan penelitian sangat tergantung pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Strauss dkk, 2003).

Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah berupa tuturan langsung subyek penelitian dan catatan tentang percakapan subyek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik interpretasi dengan cara menganalisis data sesuai dengan teori pemerolehan bahasa dalam peristiwa tutur yang dianalisis berdasarkan panjang ayat, struktur kalimat, dan ujaran setiap giliran tutur yang digunakan anak usia tiga tahun dalam bertutur.

Adapun subyek penelitian yang telah diteliti adalah seorang anak yang usianya berkisar 3 tahun yang bertutur dalam bahasa Bali. Bahasa tersebut merupakan bahasa ibu anak itu. Anak tersebut tinggal bersama-sama dengan keluarga ayah ibunya sendiri. Berikut identitas anak tersebut.

1. Identitas Anak

Nama : I Putu Pande Bagas Yana Putra
Tempat, Tanggal Lahir : 21 Nopember 2009
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 3 Tahun 1 Bulan
Anak Ke : 1
Alamat : Jl. Karang Suwung, Perumahan Graha
Canggu, Blok D/7

2. Identitas Orang Tua

a. Ayah

Nama : I Made Herman Saputra
Tempat, Tanggal lahir: 24 Desember 1981
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Karang Suwung, Perumahan Graha
Canggu, Blok D/7

b. Ibu

Nama : Ni Luh Putu Idayanti
Tempat, Tanggal lahir: 11 Mei 1981
Umur : 31 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Karang Suwung, Perumahan Graha
Canggu, Blok D/7

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis, yang mana data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi (Nurkencana, 1986:46).

Peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik ini berarti peneliti juga berpartisipasi langsung di dalam percakapan yang terjadi. Teknik SBLC ini dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami, jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya dan berada dalam konteks yang lengkap.

Dalam penerapannya, selain dengan pengamatan, dilakukan pula pencatatan/teknik catat, dan rekaman/teknik rekam yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengamatan
2. Pencatatan/teknik catat
3. Rekaman/teknik rekam

3 HASIL

Dalam bagian ini terdapat empat peristiwa tindak tutur yang diuraikan. Peristiwa tindak tutur tersebut sebagai berikut.

Peristiwa Tutur I

Bagas : Subyek Analisis
Herman : Bapak dari Subyek Analisis
Idayanti : Ibu dari Subyek Analisis

Herman : Diam dik bagas, udah besar engga boleh nangis.
Bagas : Bu..... (sambil menagis)
Herman : Tunggu sebentar, ibunya dik bagas lagi kerja. Sama bapak dulu ya?
Bagas : Ing nyak, maunya sama Ibu
Herman : Bapak punya mobil-mobilan, mau main?
Bagas : Enggak... Bu... (akhirnya ibunya datang)
Idayanti : Tinggal sebentar kok nangis?
Bagas : Liin jajak!

Peristiwa Tutar II

Bagas : Subyek Analisis
Herman : Bapak dari Subyek Analisis
Idayanti : Ibu dari Subyek Analisis
Bagas : Lambutnya ibu luung ya pak.
Herman : Iya, ibunya sapa dulu dong dik bagas?
Bagas : Ibunya bagas dong pak. (ciaaaatt ciaaatt, sambil memukul bapaknya)
Herman : Maem dulu es krimnya dik, nanti dihabisin lo!
Bagas : Adik ga suka es yim, es yim jelek.

Peristiwa Tutar III

Bagas : Subyek Analisis
Idayanti : Ibu dari Subyek Analisis
Bagas : Bu, kiap.
Ibu : Ya, tunggu sebentar, Ibu masih masak.
Bagas : Cepat....
Ibu : Sabar dik bagas, nanti ga ibu beliin mainan ya?
Bagas : Ibu jelek!
Ibu : Tunggu sebentar dik bagas bagus genjing.

Peristiwa Tutur IV

- Bagas : Subyek Analisis
Agus : Om dari Subyek Analisis
Anita : Tante dari Subyek Analisis
- Agus : Dik bagas, satu tambah satu berapa?
Bagas : Dua
Agus : Pinter dik Bagas lo!
Bagas : Ya dong, dik bagas gitu lo!
Agus : Bagas mau coklat?
Bagas : Ing nyak.
Anita : Kok ga mau?
Bagas : Ga dikasi sama Ibu aem coklat.
Anita : Ayo, Bagas apa bisa berhitung?
Bagas : Dueeeegg.... (dengan nada lantang)
Agus : Ayo gimana berhitungnya?
Bagas : Atu, dua, tiga, pat

3.1 Analisis Berdasarkan Panjang Kalimat

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa (Tarigan, 1984). Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah.

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu (*mother language*) atau sering disebut dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa inilah yang mula-mula dikenal oleh anak kecil dan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bahasa

komunikasi. Pada saat ini, maka telah mempunyai kemampuan bawaan memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal pada mental mereka.

Pada hakekatnya, proses pemerolehan bahasa itu pada setiap anak sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah itu dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Inilah yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/ LAD*). Dengan ini setiap anak dapat memperoleh bahasa apa saja serta ditentukan oleh faktor lain yang turut mempengaruhinya. Data kebahasaan yang harus diproses lebih lanjut oleh anak merupakan hal yang penting.

Dalam analisis khususnya panjang ayat anak usia tiga tahun tidak terlepas dari penguasaan dan pemerolehan bahasa. Pemerolehan ini yang terjadi secara alamiah.

Analisis Peristiwa Tutur I

- Herman : Diam dik bagas, udah besar engga boleh nangis.
Bagas : Bu..... (sambil menagis)
Herman : Tunggu sebentar, ibunya dik bagas lagi kerja. Sama bapak dulu ya?
Bagas : Ing nyak, maunya sama Ibu
Peneliti : Bapak punya mobil-mobilan, mau main?
Bagas : Enggak... Bu... (akhirnya ibunya datang)
Idayanti : Tinggal sebentar kok nangis?
Bagas : Liin jajak!

Dalam percakapan di atas, bahwa Bagas mengucapkan kata-kata yang terpenggal. Jadi, dapat disimpulkan anak usia tiga tahun sebenarnya sudah bisa berkomunikasi, meskipun secara terbatas. Komunikasi secara terbatas dalam tutur ini karena keadaan situasi yang sedang dialami Bagas. Dalam keadaan menangis Bagas secara tidak langsung akan memanggil yang namanya Ibu, karena hanya ibunya orang yang terdekat yang merawat dia.

Selain penjelasan di atas pada dasarnya pemerolehan bahasa anak-anak itu melalui beberapa tahap. Anak tidak secara langsung bisa mengucapkan semua fonem dalam tataran bunyi. Misalnya Bu, karena fonem /b/ merupakan bunyi labial yang pertama kali dikuasai anak.

Analisis Peristiwa Tutur II

- Bagas : Lambutnya ibu luung ya pak.
Herman : Iya, ibunya sapa dulu dong dik bagas?
Bagas : Ibunya bagas dong pak. (ciaaaatt ciaaatt, sambil mukulin bapaknya)
Herman : Maem dulu es krimnya dik, nanti dihabisin lo!
Bagas : Adik ga suka es yim, es yim jelek.

Werdiningsih (2002:6-7) menjelaskan bahwa pemerolehan atau penguasaan fonem /r/ diperoleh pembelajar bahasa Indonesia melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap *zero* (kosong) yang tampak pada ucapan /rambut/ menjadi /ambut/.
2. Tahap /r/ berubah menjadi /y/ yang tampak pada ucapan /rambut/ menjadi /yambut/.
3. Tahap /r/ berubah menjadi /l/ yang tampak pada ucapan /rambut/ menjadi /lambut/.
4. Tahap /r/ terelisasi fonem /r/ yang tampak pada ucapan /rambut/ diucapkan /rambut/ pula

Dalam percakapan tuturan di atas jelas sebagai bukti bahwa penguasaan fonem /r/ mengalami tahapan-tahapan tertentu. Bagas dalam mengucapkan fonem /r/, rambut dan krim diucapkan lambut dan yim. Sehingga dalam hal ini bagas dapat dikatakan mengalami tahap II dalam penguasaan fonem /r/, yakni fonem /r/ berubah menjadi fonem /y/ dan tahap III dalam penguasaan fonem /r/, yakni fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

3.2 Analisis Berdasarkan Struktur Kalimat

Pemerolehan bahasa pertama, anak juga sudah mampu menyusun kalimat meskipun masih sangat sederhana. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau *teks* (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Busri, 2002:37-38). Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau *asimilasi* bunyi. Dalam wujud tulisan huruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru dan sementara itu disertai pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!), sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya dan tanda perintah atau ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titi nada pada kebanyakan hal tidak ada pedananya dalam bentuk tertulis.

Dipandang dari sudut logika, kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang didefinisikan pikiran lengkap yang tersusun dari subyek dan predikat. Pengertian bahwa subyek adalah tentang apa sesuatu dikatakan dan predikat adalah apa yang dikatakan tentang subyek, yang perlu diperhatikan ialah bahwa istilah subyek dan predikat itu mengacu kepada fungsi, tidak kepada jenis kata.

Analisis Peristiwa Tutur III

- Bagas : Bu, kiap.
Ibu : Ya, tunggu sebentar, Ibu masih masak.
Bagas : Cepat....
Ibu : Sabar dik bagas, nanti ga ibu beliin mainan ya?
Bagas : Ibu jelek!
Ibu : Tunggu sebentar dik bagas bagus genjing.

Percakapan dalam tuturan ini dapat sebagai bukti bahwa anak umur tiga tahun, sudah dapat menggunakan kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan

biasanya masih sangat sederhana tetapi sudah dapat berdiri sebagai kalimat. Misalnya *Bu, kiap*, penggalan tuturan itu sudah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena secara fungsi kalimat tersusun atas Subyek (S) dan Predikat (P). *Bu* berkedudukan sebagai S dan *ngantuk* berkedudukan sebagai (P). Sama halnya dengan *Ibu jelek*. *Ibu* berkedudukan sebagai S, *jelek* berkedudukan sebagai P.

Secara lisan kata-kata yang diucapkan Bagas sudah dapat dikatakan sebagai kalimat, karena kalimat dalam bahasa lisan diawali kesenyapan disela jeda dan diakhiri kesenyapan pula. Meskipun hanya satu kata *cepat* secara lisan juga sudah dikatakan kalimat. *Cepat* dalam konteks ini diucapkan dengan titi nada tinggi atau dikenal dengan *fonem suprasegmental* sehingga secara lisan sudah dapat dikatakan sebagai kalimat.

3.3 Analisis Berdasarkan Jumlah Ujaran Setiap Giliran Tutur

Pengambil giliran (*turn taking*) merupakan satu strategi yang penting dalam sesuatu komunikasi khususnya dalam komunikasi dua hal. Dengan adanya strategi ini, sesuatu tuturan dapat berjalan dengan lancar dan teratur menurut prinsip-prinsip komunikasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ujaran setiap giliran untuk subyek penelitian, Bagas dengan orang dewasa, yaitu Peneliti dan Tante Anita adalah hampir sekata. Hal ini mungkin disebabkan observasi yang dilakukan itu lebih merupakan tuturan yang berupa soal jawab antara Bagas dengan Peneliti dan Tante Anita. Oleh karena itu, dalam peristiwa tutur tersebut, Bagas hanya berperan untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh kedua orang dewasa.

Analisis Peristiwa Tutur IV

- Peneliti : Dik bagas, satu tambah satu berapa?
Bagas : Dua
Peneliti : Pinter dik Bagas lo!
Bagas : Ya dong, dik bagas gitu lo!
Peneliti : Bagas mau coklat?

- Bagas : Ing nyak.
 Tante Anita : Kok ga mau?
 Bagas : Ga dikasi sama Ibu aem coklat.
 Tante Anta : Ayo, Bagas apa bisa berhitung?
 Bagas : Dueeeegg.... (dengan nada lantang)
 Peneliti : Ayo gimana berhitungnya?
 Bagas : Atu, dua, tiga, pat

Percakapan di atas membuktikan bahwa Bagas dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari mitra tutur. Jumlah ujaran-ujaran yang diucapkan relatif pendek dan sederhana. Hal ini sejalan dengan tingkat penguasaan bahasa oleh anak usia tiga tahun. Terkadang Bagas menjawab pertanyaan dari mitra tutur menggunakan bahasa Bali, karena bahasa pertama Bagas adalah bahasa Bali.

4 SIMPULAN

Berdasarkan masalah yang disampaikan di bagian pendahuluan, maka dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, berdasarkan panjang ayat anak usia tiga tahun dalam bertutur pada umumnya mengucapkan kata-kata secara terpenggal serta penguasaan bahasa yang dikuasai anak diperoleh melalui tahapan-tahapan tertentu. Kedua, anak umur tiga tahun sudah mampu menyusun kalimat dalam bertutur meskipun masih sangat sederhana dan terbatas. Ketiga, Berdasarkan jumlah ujaran setiap giliran tutur dibuktikan anak tiga tahun dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Busri, Hasan. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: FKIP Unisma.
 Brewer, Ann Jo. 1995. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*. Universiti Utara Malaysia
 Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Dulay, Heidi; and Burt M. and Krashen S.D. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1982. *The Origins of Interlanguage*. Oxford Journals: Applied Linguistics Volume III(3): 207-223.
- _____. 1986. *Interlanguage Variability in Narrative Discourse: Style Shifting In The Past Tense, Studies in Second Language Acquisition*.
- _____. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press.
- Lambert, Wallace E. 1962. *Language, Psychology, and Culture*. California: Stanford University Press.
- Language Acquisition. (On-line): [http//en. wikipedia.org/wiki/ Language acquisition](http://en.wikipedia.org/wiki/Language_acquisition). Diakses 24 Desember 2012.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2003. *Diktat Psikolinguistik*. Yogyakarta : UNY.
- Nurkancana, I Wayan dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Paivio, Allan and Begg. 1981. *Psychology of Language*. London: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Strauss, Ansem dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Werdiningsih, Dyah. 2002. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Malang: FKIP Unisma.